

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sejarah literasi berdasarkan pengertian dan pergerakannya, maknanya telah berubah dari waktu ke waktu. Awalnya literasi merupakan kegiatan yang hanya didefinisikan sebagai membaca dan menulis dan sekaligus kegiatan tersebut adalah nenek moyang dari literasi, sekarang telah berubah makna yang begitu elegan, seiring berjalannya lini kehidupan, perubahan tersebut yaitu kegiatan tidak hanya baca dan menulis tetapi mengaitkan sosial, budaya, agama, politik dan lainnya, yang pada dasarnya adalah kemampuan memahami, mengkomunikasikan dan memproses informasi secara cerdas, setelah itu literasi dianggap terus menerus berubah baik dari segi definisi maupun perkembangan pergerakannya. Keterampilan dalam berpikir kritis dan merasakan kondisi sekitar terutama lingkungannya termasuk salah satu pengertian literasi (Marlina & Halidatunnisa, 2022).

Permasalahan serius yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini salah satunya yaitu kurangnya kemampuan literasi. Pengertian literasi sendiri pada dasarnya yaitu bentuk kegiatan dan kemampuan yang bernilai dan bentuk kemampuan itu adalah pengungkapan pikiran dan gagasan melalui tulisan. Literasi juga merupakan bagian penting dalam pengembangan potensi manusia. Ilmu dan informasi bisa dicari serta diperoleh dengan mudah sejalan dengan keadaan. Seharusnya kegiatan literasi perlu dioptimalkan supaya keterampilan siswa dapat berkembang dan berguna dalam menghadapi kompleksnya tuntunan abad ke-21 yang semakin meningkat (A. Susanti et al., 2022). Bentuk literasi yang merupakan hal penting ini, masyarakat bangsa Indonesia belum menyadari bahwa kebutuhan dasar manusia juga berupa literasi.

Hasil survei terkait literasi melalui pengamatan studi PISA (*Programmer for International Student Assesment*) pada tahun 2018 yang telah diumumkan oleh OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*) menunjukkan bahwa kemampuan siswa Indonesia tergolong masih rendah yaitu 72 dari 78 negara dengan 371 poin dalam kegiatan literasinya dengan rata-rata skor OECD yaitu 487 (Masfufah & Afriansyah, 2021). Permasalahan ini menjadikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Menengah pada bulan Oktober 2018 telah diterbitkan Gerakan Literasi Sekolah yang mewajibkan setiap sekolah harus melaksanakan gerakan ini.

Upaya pemerintah dalam menumbuhkembangkan budaya literasi yaitu dengan mengadakan Gerakan Literasi Nasional (GLN). Pengadaan Gerakan Literasi Nasional (GLN) ini sejak tahun 2016 oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang merupakan salah satu bagian dari penerapan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Literasi dasar yang ditetapkan Kemendikbud berjumlah 6 yang wajib dikembangkan melalui tripusat pendidikan (sekolah, keluarga dan masyarakat) dan 6 literasi dasar itu diantaranya literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial dan literasi budaya dan kewargaan (Atmazaki et al., 2017). Meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan menyimak, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) melalui Peraturan Pemerintahan (PP) Nomor 23 tahun 2013 menyelenggarakan sebuah Gerakan Literasi Sekolah agar menumbuh kembangkan minat anak dalam literasi dan menambah ilmu.

Hakikatnya literasi merupakan salah satu kegiatan yang berbentuk kemampuan berpikir dan tulisan sebagai cara untuk mengungkapkan masalah serta nantinya dapat mempengaruhi perilaku hidup manusia. Pengertian literasi sangat luas bukan hanya mencakup pada keterampilan dalam hal membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan dalam menggunakan komponen literasi lainnya seperti pengetahuan, bahasa, dan budaya. Menurut Santosa et al., (2019) mengemukakan, “Konteks Gerakan Literasi Sekolah (GLS) literasi bermakna

kemahiran seseorang dalam mengakses, memahami dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas seperti membaca, menulis, menyimak, dan berbicara guna memahami pengetahuan seseorang dalam hal lisan maupun tulisan”. Kegiatan memahami dan mengembangkan potensi akal manusia ini termasuk bagian penting dari literasi.

Melihat fenomena dari Gerakan Literasi yang diadakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) yang terjadi, negara Indonesia terdiri dari ribuan pulau besar dan kecil yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Tersebarnya pulau ini memungkinkan bahwa bangsa Indonesia memiliki keragaman yang banyak terdiri dari suku bangsa, budaya, bahasa, agama, adat istiadat, kebiasaan serta kepercayaan. Adanya keragaman inilah yang melahirkan semboyan pemersatu bangsa yaitu, *Bhinneka Tunggal Ika* yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu jua (Nurhayati & Agustina, 2020). Masyarakat Indonesia masih kurang adanya kesadaran akan keberagaman yang menjadikan terjadinya konflik. Wawasan nusantara harus dimiliki oleh bangsa Indonesia supaya terhindar dari prasangka dan kebencian terhadap pihak lain. Penerimaan keberagaman dan memahami perbedaan oleh siswa inilah yang menjadi hal terpenting (Ratih & Najicha, 2021).

Pemahaman anak-anak sekarang ini terhadap budaya yang ada di Indonesia termasuk kategori yang kurang, karena anak-anak belum memahami pembelajaran mengenai budaya yang dapat mempengaruhi kehidupan. Pengenalan nilai-nilai budaya harus dikenalkan dan diajarkan kepada siswa supaya siswa benar-benar mengenal akan budaya masyarakat (Khuzaemah & Nurkholidah, 2022). Pengenalan budaya bagi siswa diharapkan dapat memotivasi untuk bersemangat dalam mengembangkan budaya dan juga mengapresiasi akan budaya bangsanya serta dengan memahami budaya siswa akan tahu betapa penting dan berpengaruhnya pembelajaran mengenai budaya. Pembelajaran mengenai budaya inilah yang diperkenalkan melalui literasi budaya.

Literasi budaya secara umum merupakan kemampuan seseorang mengetahui identitas bangsanya yaitu dengan memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia (Aziza et al., 2017). Keterampilan literasi budaya inilah yang harus seluruh warga miliki. Literasi budaya begitu urgensi sehingga harus diselenggarakan di sekolah-sekolah, keluarga dan masyarakat. Adanya literasi budaya ini akan mampu membuat siswa mengembangkan budaya bangsa dan jati diri akan terbentuk di dalam dirinya. Manfaat dari literasi budaya ini dapat membangkitkan kekreatifan pada jiwa seseorang, sehingga ketika terdapat permasalahan dalam kehidupannya akan dapat teratasi dan berjiwa mandiri yang tidak akan bergantung kepada orang lain. Literasi budaya adalah kemampuan mempelajari suatu budaya pada diri seseorang sebagai individu atau masyarakat yang dalam kehidupan lingkungan sosial juga perlu dimiliki karena berperan penting dalam menghadapi kemajuan kehidupan dan masuknya era global yang berasal dari pengaruh budaya luar sehingga siswa di masa kini perlu menguasai budayanya (I. P. Sari, 2022). Penting sekali penguasaan literasi budaya oleh siswa sejak usia dini di era globalisasi sekarang karena mampu menjadi perubahan dan perkembangan terhadap kebudayaan yang menjadi salah satu aspek kehidupan. Sarana dan lembaga yang dapat menjadi media ajar bagi anak usia dini dalam mempelajari literasi budaya yaitu melalui sekolah, keluarga, tayangan televisi serta sarana yang bersumber *online*. Mempelajari dan memahami budaya bangsanya dapat menghindarkan budayanya dari kepupusan sehingga terjaga kelestariannya, maka dari itu diperlukan adanya literasi budaya, anak-anak dapat memahami, menghormati serta menilai dengan cara memberi apresiasi terhadap keragaman budaya yang ada di Indonesia.

Budaya lokal perlu dijaga oleh masyarakat Indonesia dan salah satu cara menjaga budaya lokal tersebut adalah dengan memberikan apresiasi. Apresiasi berarti sikap menghargai yang melibatkan dua pihak, yaitu pihak pemberi penghargaan dan pihak yang dihargai (Candra et al., 2020). Negara Indonesia memiliki banyak keberagaman sehingga perlu diapresiasi dengan baik supaya tidak punah. Bentuk budaya di Indonesia salah satunya yaitu budaya yang berada di Kudus. Kota Kudus yang terkenal dengan Kota Kretek yang sejarahnya

menarik dalam perkembangan kebudayaan di daerah sekitarnya pada khususnya dan Indonesia pada umumnya. Potensi wisata, budaya setempat, kulinernya, semua menarik sehingga kita sebagai generasi muda harus mencintai dan bangga sebagai Bangsa Indonesia karena kita adalah penerus tongkat estafet yang telah diberikan oleh para pendahulu kepada kita. Secara geobudaya, Kota Kudus terbagi atas dua wilayah, yaitu Kudus Kulon (barat) dan Kudus Wetan (timur). Orang-orang Kudus sangat menyadari bahwa kota mereka terdiri dari dua wilayah ini. Wilayah Kudus Kulon terletak di sebelah Barat Sungai Gelis yang mengalir membelah kota. Sejarah budaya Kudus terdapat dua bagian yaitu Kudus Kulon dan Kudus Wetan. Kudus Kulon dikenal sebagai kota lama yang diwarnai oleh kehidupan keagamaan Islam dan adat istiadatnya yang kuat dan khas karena berada di wilayah dekat dengan Masjid Menara Kudus yang mana merupakan warisan artefak budaya Islam peninggalan Sunan Kudus. Sementara itu, Kudus Wetan yang terletak di sebelah timur Sungai Gelis merupakan daerah pusat pemerintahan daerah, pusat transportasi, dan daerah pusat perdagangan dan dikenal sebagai wilayah masyarakat abangan (lebih mengikuti kebudayaan), contoh budaya yang berada di wilayah Kudus Wetan yaitu tari Kretek (Triyanto, 2019). Bentuk apresiasi terhadap budaya di Indonesia salah satunya dengan mengetahui terlebih dahulu budaya yang berada di daerah sekitarnya agar tetap terjaga dan tidak mati. Anak-anak yang nantinya akan menjadi penerus bangsa harus menjaga budaya bangsanya, maka setelah mempelajari budayanya hal yang dilakukan adalah pemberian respon dan penilaian berupa apresiasi. Penanaman literasi budaya dalam kemampuan apresiasi siswa memerlukan adanya pembelajaran secara efektif yang mana dalam proses pembelajaran guru menggunakan media pembelajaran, yang nantinya media pembelajaran dapat digunakan sebagai alat penghubung materi pembelajaran dengan kebudayaan, baik kebudayaan nasional maupun kearifan lokal pada siswa.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah berhasil menerapkan pembelajaran literasi budaya yaitu Rini, (2021) meninjau Implementasi *Metode Experiential Learning* dalam Penguatan Literasi Budaya Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan penerapan metode *experiential learning* dalam pembelajaran literasi budaya diarahkan untuk dapat mengasah kemampuan apresiasi dan ekspresi dari cerita-cerita lokal berbasis kearifan lokal. Pengalaman siswa yang digali dalam penelitian ini berupa pengalaman memahami, menganalisis, mengapresiasi dan mengekspresikan karya sastra cerita lokal. Penelitian yang dilaksanakan oleh Ahsani & Azizah, (2021) terkait implementasi literasi budaya menunjukkan bahwa literasi budaya dapat mengembangkan keterampilan sosial siswa, yang mana penerapan literasi budaya dalam kehidupan sehari-hari dapat meningkatkan kepekaan siswa terhadap lingkungan dan mengenal budayanya. Penelitian lain yang membahas tentang literasi budaya dilakukan oleh D. A. Sari & Supriyadi, (2021) menjelaskan bahwa penguatan literasi budaya yang berbasis literasi di sekolah mampu memberi pemahaman kepada siswa dalam kaitannya dengan gerakan literasi budaya yang mana pelaksanaannya yaitu pembiasaan membaca 15 menit sebelum dimulainya pembelajaran.

Realita sekarang siswa Sekolah Dasar masih sedikit, khususnya siswa sekolah-sekolah di Kudus terkait pengetahuan kearifan lokal Kudus itu sendiri kurang mengetahui. Siswa banyak yang belum mengetahui kearifan lokal Kudus seperti kebudayaan Wiwit Kopi, Gusjigang, Tari Kretek, Tradisi Adat Bulusan, Buka Luwur, Rogomoyo, Jenang Tebokan dan berbagai macam kearifan lokal lainnya (Sugiyarto & Amaruli, 2018). Siswa seharusnya mengenal kearifan lokal Kudus karena sebagai masyarakat Kudus harus mengetahui budaya daerahnya. Perihal permasalahan ini maka dapat diterapkan dengan pembelajaran literasi budaya atau bisa disebut dengan pembelajaran yang mengaitkan dengan budaya. Menurut Mutohhar et al., (2015) mengemukakan bahwa menjadikan budaya lokal sebagai sumber belajar termasuk melestarikan budaya yang melalui bidang pendidikan karena diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada siswa terkait hasil-hasil produk budaya daerahnya.

Berdasarkan wawancara awal dengan wali kelas V SD 1 Getassrabi diketahui bahwa pada saat kegiatan belajar mengajar guru jarang menekankan unsur-unsur kebudayaan khususnya kearifan lokal Kudus, dalam alur belajar mengajar guru hanya terfokus pada materi yang ada pada buku Tematik. Masalah ini apabila dibiarkan maka dapat menyebabkan semakin banyaknya siswa yang kurang memahami dan mengenal budaya daerahnya khususnya yang ada di Kudus. Menangani persoalan ini membutuhkan suatu jalan keluar supaya siswa dapat memahami dan mengenal budaya Kudus. Jalan keluar yang bisa dilaksanakan yaitu peneliti ingin menerapkan pembelajaran literasi budaya Kudus kedalam materi pembelajaran yang dikaitkan dengan budaya lokal.

Penerapan pembelajaran literasi budaya Kudus ini, diharapkan dapat menumbuhkan kemampuan apresiasi siswa kelas V SD, yaitu dengan mempelajari budaya daerahnya dan setelah dipelajari dapat memberikan penilaian dalam bentuk apresiasi sehingga budaya daerahnya akan terjaga kelestariannya dan tidak akan punah seiring berjalannya waktu. Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Pembelajaran Literasi Budaya Kudus dalam Kemampuan Apresiasi untuk Siswa Kelas V SD 1 Getassrabi”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, dengan mempertimbangkan informasi yang diperoleh tentang kegiatan yang tengah terlaksana, maka dalam penelitian ini memfokuskan sebagaimana tertulis di bawah ini.

1. Bagaimana proses penerapan pembelajaran literasi budaya Kudus dalam kemampuan apresiasi untuk siswa kelas V SD I Getassrabi tahun ajaran 2022/2023?
2. Bagaimana hasil penerapan pembelajaran literasi budaya Kudus dalam kemampuan apresiasi untuk siswa kelas V SD 1 Getassarabi?
3. Bagaimana dampak dari penerapan pembelajaran literasi budaya Kudus dalam kemampuan apresiasi untuk siswa kelas V SD I Getassrabi ?

### **1.3 Tujuan Masalah**

Berdasarkan uraian dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan proses penerapan pembelajaran literasi budaya Kudus dalam kemampuan apresiasi siswa kelas V SD 1 Getassrabi tahun ajaran 2022/2023.
2. Mendeskripsikan hasil penerapan pembelajaran literasi budaya dalam kemampuan apresiasi untuk siswa kelas V SD 1 Getassrabi.
3. Mendeskripsikan dampak dari penerapan pembelajaran literasi budaya Kudus dalam kemampuan apresiasi siswa kelas V SD 1 Getassrabi.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada semua pihak, diantaranya :

#### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai penerapan pembelajaran literasi budaya bagi siswa serta juga diharapkan sebagai sumber bahan referensi bagi peneliti lain yang melakukan penelitian lanjutan yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Siswa**

- 1) Diharapkan dapat membantu siswa dalam menambah pemahaman dan kemampuan apresiasi mengenai literasi budaya.
- 2) Diharapkan dapat memotivasi siswa supaya mengetahui dan mengapresiasi terhadap budaya daerahnya sehingga tidak akan hilang budaya tersebut dengan seiringnya perkembangan zaman.



#### b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat membantu para guru mengetahui dan memahami berbagai pola kasus dari penelitian dan dapat memberikan alternatif, solusi dan kegiatan pendukung yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

#### c. Bagi Sekolah

- 1) Pihak pimpinan sekolah dapat menjadikan sebagai bahan referensi baru dalam memberikan solusi kepada guru terkait program yang berkenaan dengan menumbuhkan kemampuan apresiasi siswa terhadap literasi budaya.
- 2) diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan atau masukan guna pengembangan kurikulum yang mengaitkan konsep pembelajaran literasi budaya untuk kemampuan apresiasi siswa.

#### d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan dijadikan panduan atau referensi mengenai pembelajaran literasi budaya yang diterapkan melalui pembelajaran untuk kemampuan apresiasi siswa kelas V SD 1 Getassrabi.

### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini memfokuskan untuk meneliti penerapan pembelajaran literasi budaya Kudus dalam kemampuan apresiasi untuk siswa kelas V SD 1 Getassrabi. Penelitian ini dilakukan karena peneliti melihat siswa dalam literasi budayanya masih kurang. Siswa yang akan digunakan sebagai penelitian yaitu kelas V SD 1 Getassrabi dan sekolah ini menjadi salah satu lokasi yang belum pernah digunakan untuk penelitian khususnya penelitian tentang pembelajaran literasi budaya sehingga hal ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini.